

# Penguatan Nilai-Nilai Islam Dengan Model Mentoring Halaqah Di SMA Negeri 1 Muntilan

Aris Setiawan\*

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang (penulis 1)

\*Email: Aris Setiawan\_arissetiawan201563@gmail.com

**Keywords:**  
Kurikulum;  
Pendidikan; nilai-  
nilai islam; halaqah

*Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui pengembangan kurikulum mata pelajaran PAI dalam upaya penguatan nilai-nilai islam siswa. Salah satu pendekatan dalam proses internalisasi nilai-nilai islam adalah dengan menggunakan mentoring halaqah, yaitu pembelajaran kelompok yang dilaksanakan berbentuk melingkar seperti lingkaran dan biasanya didalamnya terdapat proses diskusi maupun tanya jawab dengan di bawah bimbingan seorang guru. penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. penelitian ini menghasilkan gambaran kegiatan mentoring halaqah dengan dibantu Rohis dan bekerja sama dengan MCM (Mitra Cendekia Muda). Maka kesimpulan yang diperoleh adalah di SMAN 1 Muntilan ada pengembangan kurikulum pada mapel PAI yaitu adanya kegiatan penguatan nilai-nilai islam dengan pendekatan mentoring halaqah. Hasil dari penelitian ini adalah penguatan nilai-nilai islami di SMAN 1 Muntilan dengan menggunakan metode mentoring halaqah mempunyai peran penting dalam memberikan kesadaran siswa dalam mendalami agamanya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Nilai-nilai islam yang ditanamkan di SMAN 1 Muntilan dilakukan dengan cara: pertama pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa, kedua memberikan kesadaran pentingnya agama islam, ketiga memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata.*

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan. Cepat atau lambat sesuai dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi hal yang harus segera ditanggapi dengan cepat sebagai pertimbangan pengembangan kurikulum pada setiap jenjang Pendidikan.

Kondisi saat ini bahkan hingga masa yang akan datang sangat memerlukan generasi pemuda dan peserta didik yang

memiliki kompetensi. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum diharapkan mampu mengantisipasi segala persoalan yang akan terjadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi perlu dipelajari dan pengalaman belajar harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta

seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik mengembangkan potensi dirinya pada satuan Pendidikan tertentu. (Oemar Hemalik, 2002:91)

Pendidikan yang baik tentu saja akan membawa bangsa ke arah yang lebih baik dan maju tentunya. Pendidikan dikatakan baik dan berkualitas jika dengan adanya pendidikan tersebut dapat membawa peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, unggul, cerdas, kreatif, inovatif serta mempunyai keseimbangan antara bidang sains dan agama.

Keseimbangan dimaksudkan agar nantinya meskipun dalam bidang sains mengalami kemajuan yang begitu pesat, tetap diimbangi dengan agama yang kuat pula. Maka tentunya akan dapat memberikan arah pandangan, cara berfikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Karena pada dasarnya pendidikan yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam adalah Pendidikan yang tetap menggunakan al Qur'an sebagai pedoman dalam berperilaku dan menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan sains sebagai pelengkapinya, bukan malah sebaliknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suyudi (2005:52), pendidikan ialah suatu tuntunan dari segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Mahbubi dalam bukunya yang berjudul *Islami dalam budaya sekolah*, mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses internalisasi kultur (budaya) kedalam jiwa individu dan masyarakat yang menyetuh dimensi dasar kemanusiaan sehingga menjadi beradab.<sup>2</sup>

Dari pengertian tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan merupakan sebuah

usaha dan proses yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan berbagai macam bentuk untuk melatih, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam jiwa mereka. Hal itu bertujuan agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat, sehingga tercapainya suatu kebahagiaan maupun keselamatan dengan tetap memfokuskan pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah berpengaruh dan dibutuhkan dalam membentuk peserta didik agar mempunyai akhlak dan karakter yang baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Kepribadian peserta didik yang diharapkan tersebut, menggambarkan suatu cara untuk bereaksi dan cara untuk berinteraksi baik dengan Tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sehingga sekolah berupaya untuk membentuk kepribadian tersebut agar dapat mempengaruhi akhlak dan karakter yang ada pada diri mereka melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena dalam pendidikan Islam, tidak hanya menyentuh dari perkembangan dimensi intelektual saja, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik.

Dalam proses pembiasaan dari penerapan nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai karakter pada kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari peran dan pendidikan orang tua, guru dan lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Hal ini terbukti dari kebiasaan orang tua di rumah dalam berperilaku sangat mempengaruhi perkembangan bentuk pola tingkah laku anak untuk kedepannya. Begitu pula di sekolah dan lingkungan sekitar, apa yang

<sup>1</sup> Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h.52

<sup>2</sup> M. Mahbubi, *Islami dalam budaya sekolah: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Islami dalam budaya sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 37

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Islami dalam budaya sekolah: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 29

anak lihat baik dari sikap, kebiasaan, dan ucapan dari guru, teman-temannya atau orang yang berada disekitarnya juga akan mempengaruhi perkembangan bentuk tingkah laku anak.

Upaya untuk memperkuat nilai-nilai islami dalam budaya sekolah tidak hanya disisipkan pada mata pelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang sudah tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, melainkan juga bisa melalui model pembelajaran yang menarik, yang sekaligus dapat memperkuat nilai-nilai islami dalam budaya sekolah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan dapat memperkuat nilai-nilai islami dalam budaya sekolah adalah model pembelajaran halaqah.

Model pembelajaran halaqah merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran. Jumlah anggota dalam kegiatan halaqah tidak memiliki batasan resmi, hanya saja biasanya jumlahnya berkisar kurang lebih 15 orang.<sup>4</sup> Dulu istilah halaqah biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji tentang ajaran Islam. Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran halaqah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Muntilan. Di mana ada beberapa siswa di sekolah ini yang tergabung dalam organisasi intra sekolah Kerohanian Islam (Rohis) intens mengikuti forum kajian pekanan yang disebut mentoring halaqah.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran halaqah merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengkaji pengetahuan keislaman dan memiliki banyak manfaat. Antara lain adalah model pembelajaran halaqah tidak hanya menyentuh dalam aspek perkembangan intelektual saja melainkan juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Karena dalam kegiatan halaqah tersebut, terdapat proses penanaman nilai-nilai religius dalam diri dan hati mereka, saling bertukar pendapat, bekerjasama, disiplin, memupuk rasa keberanian dan kepemimpinan, saling menghormati dan menghargai sehingga dapat melatih pembiasaan diri peserta didik untuk pengembangan pribadi menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengetahui kegiatan mentoring halaqah pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Muntilan dalam upaya membentuk budaya sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk memperoleh deskripsi penguatan nilai-nilai islam siswa SMAN 1 Muntilan. (2) untuk mengetahui program mentoring halaqah dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Muntilan.

## TELAAH PUSTAKA

### Nilai-nilai Islam

Menurut Ghazalba dalam Indra (2012:33) nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu system nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap ke dalam obyek suatu keyakinan, sentiment (perawaan umum) oleh Allah SWT. Yang pada gilirannya menjadi sentimen kejadian umum dan identitas umum berupa aturan umum.<sup>5</sup>

Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai agama menurut Abdullah Darraz dalam Hasan (1995:38) bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlaq.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama

<sup>4</sup> Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h. 216

<sup>5</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang, Walisongo press,2010), hal, 168

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), h. 38.

Islam adalah nilai-nilai akhlaq agama Islam yang bersangkutan paut dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Nilai-nilai tersebut diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

### **Model Mentoring Halaqah**

Menurut Kokom (2010:57) Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media. Dalam proses pembelajaran terdapat sebuah model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dengan harapan agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai. Pada dasarnya model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan belajar yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.<sup>7</sup> Jadi biasanya model pembelajaran digunakan oleh guru untuk merencanakan aktivitas belajar mengajar yang akan dilakukan.<sup>8</sup>

Sedangkan istilah halaqah berasal dari bahasa arab yaitu halaqah atau halqah yang berarti lingkaran. Kalimat halqah min al-nas artinya kumpulan orang yang duduk.<sup>9</sup> Secara istilah, halaqah merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dilaksanakan Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

oleh murid dengan cara melingkari guru yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Model pembelajaran halaqah merupakan model pembelajaran kelompok

yang pelaksanaannya biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran dan biasanya didalamnya terdapat proses diskusi maupun tanya jawab dengan di bawah bimbingan seorang guru. Jumlah anggota dalam kegiatan halaqah tidak memiliki batasan resmi, hanya saja biasanya jumlahnya berkisar kurang lebih 15 orang.<sup>11</sup>

## **2. METODE**

### **Jenis dan Pendekatan**

Berdasarkan judul yang penulis ambil, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari kejadian yang diamati.<sup>12</sup>

Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Adapun menurut David Wiliam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.<sup>13</sup> Penelitian ini mengutamakan pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa sebagaimana proses adanya yang benar-benar terjadi guna untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses peristiwa tersebut.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk

<sup>7</sup> Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 57.

<sup>8</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, (Kamus Arab-Indonesia)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 290

<sup>10</sup> Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 08

<sup>11</sup> Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam, (Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam)*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 216

<sup>12</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 36

<sup>13</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press) h. 60

mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Adapun Sugiyono (2017:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Sedangkan menurut pengertian menurut Suharsmi Arikunto (2006:29) objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian penulis adalah kegiatan penguatan nilai-nilai islami dengan model mentoring halaqah siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Muntilan.

#### **Tempat dan waktu**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Muntilan yang beralamatkan di Jln. Ngadiretno No.1 Tamanagung Muntilan, kabupaten Magelang, Jawa tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2021.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **observasi**

observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang disengaja dalam mengamati keadaan atau fenomena sosial serta gejala yang muncul pada objek penelitian.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi sistematis (berkerangka) maksudnya ialah observasi yang mulai dari metode sampai dengan cara-cara pencatatannya dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument yang berisi item-item tentang kejadian yang digambarkan akan terjadi. Sehingga penulis hanya memberikan tanda terhadap kejadian yang muncul.

Dalam hal ini yang diamati peneliti adalah mengenai proses penguatan nilai-nilai islami siswa melalui model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Muntilan. Jadi penulis telah menyiapkan sebuah kerangka dalam observasi dengan

<sup>14</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi aksara,2003), h.63

tujuan agar pada saat proses pengamatan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

#### **Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan melalui proses tanya jawab antara Information Hunter dengan Information Supplier<sup>15</sup>

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data atau sebuah informasi dari beberapa sumber yang bersangkutan tentang keadaan SMAN 1 Muntilan dalam hal penguatan nilai-nilai islami siswa melalui model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Informasi ini didapatkan dengan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dari beberapa informan lain. Wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang jelas, lengkap, dan mendalam terkait dengan pembahasan pada penelitian tersebut.

#### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>16</sup> Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi merupakan metode yang diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dengan metode ini dapat diperoleh data-data historis seperti sejarah berdirinya SMAN 1 Muntilan, visi dan misi sekolah, daftar guru di SMAN 1 Muntilan, daftar siswa SMAN 1 Muntilan, dokumen-dokumen lain seperti jurnal, agenda dan data lain yang mendukung penelitian ini.

#### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015, h.38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), h. 232

<sup>16</sup> Winarno, Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1983), h. 132

dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data.

Jadi, dapat disimpulkan operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

#### **Penguatan Nilai-nilai islami**

Kegiatan penguatan nilai-nilai islam dianggap penting karena merupakan upaya dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Undang-undang RI (No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3) menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Isi kandungan undang-undang menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama Pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia. Maka dari itu diperlukan adanya upaya penanaman nilai pada kegiatan belajar mengajar.

#### **Kegiatan Mentoring halaqah**

istilah halaqah berasal dari bahasa arab yaitu halaqah atau halqah yang berarti lingkaran. Kalimat halqah min al-nas

artinya kumpulan orang yang duduk.<sup>17</sup> Secara istilah, halaqah merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh murid dengan cara melingkari guru yang bersangkutan.<sup>18</sup>

Kegiatan mentoring halaqah merupakan model pembelajaran kelompok yang pelaksanaannya biasanya berbentuk melingkar seperti lingkaran dan biasanya didalamnya terdapat proses diskusi maupun tanya jawab dengan di bawah bimbingan seorang guru. Jumlah anggota dalam kegiatan halaqah tidak memiliki batasan resmi, hanya saja biasanya jumlahnya berkisar kurang lebih 15 orang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muntilan, Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Sekolah yang berlokasi di Jln. Ngadiretno No. 1 Tamanagung Muntilan ini memiliki 30 ruang kelas, 1 ruang guru, 3 ruang waka, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang lobi, masjid, ruang UKS, Perpustakaan, ruang seni, ruang kedap, 3 ruang lab computer, ruang lab fisika, ruang lab biologi, ruang lab kimia, lapangan basket, lapangan sepak bola, 5 ruang kantin, ruang BK dan ruang GSG.

SMA Negeri 1 Muntilan didukung oleh 58 tenaga pengajar dan 20 staf ketenaga kerjaan. Adapun jumlah siswa pada tahun 2020-2021 sebanyak 1058 siswa dengan rincian yang laki-laki 362 dan perempuan 696.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 8 februari 2021 dengan nara narasumber guru PAI dan pengurus ROHIS. Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Januari sampai dengan Februari. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, (Kamus Arab-Indonesia)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 290

<sup>18</sup> Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo:PT Era Adicitra Intermedia, 2017), h. 08

dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diambil kesimpulan bahwa kegiatan penguatan nilai-nilai islam di SMA Negeri 1 Muntilan menggunakan metode mentoring halaqah.

Slogan SMA Negeri 1 Muntilan secara tegas menyatakan mantap dalam iman dan taqwa pada-Nya sebagai basis untuk mewujudkan generasi yang religious. Karena itu, penguatan nilai-nilai islam menjadi salah satu kegiatan prioritas di samping beberapa kegiatan intrakurikuler lainnya. Pernyataan menarik yang disampaikan AS, guru PAI SMA Negeri 1 Muntilan bahwa PAI bukan hanya sebatas para ranah pengetahuan saja, tetapi lebih bagaimana siswa mampu menginternalisasikan nilai islami ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa segala aktifitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai islam.

Agar aktifitas di sekolah berpijak pada landasan nilai-nilai islami, AS menyebut ada kegiatan internalisasi nilai-nilai islam yang dilakukan melalui kegiatan mentoring halaqah yang rutin setiap sepekan sekali. Aktifitas rutin tersebut dijalankan dengan dibantu oleh pengurus Rohis dan bekerja sama dengan MCM (Mitra Cendekia Muda) kabupaten Magelang.

Kegiatan mentoring ini dilakukan setiap hari jum'at yang melibatkan siswa kelas X (sepuluh) sebagai peserta dan kelas XI (sebelas) sebagai pengurus Rohis. Adapun guru, khususnya guru PAI berperan sebagai pendamping, pemateri sekaligus Pembina kegiatan mentoring.

Adanya kegiatan mentoring halaqah ini merupakan salah satu cara penguatan nilai-nilai islam di SMAN 1 Muntian. Siswa wajib mengikuti kegiatan mentoring dengan cara ada pengabsenan dan menulis resume setiap kegiatan mentoring berlangsung. Namun di masa pandemic ini mentoring halaqah dilakukan dengan daring yaitu siswa bergabung ke google meet dan mengikuti kegiatan mentoring. Dengan demikian peserta didik tetap akan mendapat pencerahan dan penguatan nilai-

nilai islam sehingga peserta didik dapat berperilaku berdasarkan akhlakul karimah dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mentoring halaqah yang dilakukan diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki kesadaran, kepedulian dan terbiasa menerapkan nilai-nilai islam. Dengan demikian perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai islam. Perilaku tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Nilai-nilai islam yang ditanamkan di SMAN 1 Muntilan dilakukan dengan cara: *pertama* pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa, *kedua* memberikan kesadaran pentingnya agama islam, *ketiga* memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata.

#### 4. SIMPULAN

Dalam upaya penguatan nilai-nilai islam di SMAN 1 Muntilan, sekolah ini melakukan model pembelajaran mentoring halaqah. Kegiatan ini dilakukan dengan dimobilisasi oleh pengurus Rohis.

Kegiatan mentoring halaqah yang dilakukan sepekan sekali ini bertujuan agar siswa senantiasa mendapatkan pencerahan dalam Pendidikan agama, sehingga diharapkan peserta didik dapat berperilaku berdasarkan akhlakul karimah dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Nilai-nilai islam yang ditanamkan di SMAN 1 Muntilan dilakukan dengan cara: *pertama* pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa, *kedua* memberikan kesadaran pentingnya agama islam, *ketiga* memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata.

#### REFERENSI

##### Buku

- [1] Ahmad WM, *Al-Munawwir, (Kamus Arab-Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 290.
- [2] Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada*

- Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2011. h. 216
- [3] Barlian E, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Padang: Sukabina Press: 2016. h. 60.
- [4] Hasan L, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna; 1995. h. 38.
- [5] Hemalik O, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: 2002: Mandar Maju
- [6] Kokom K, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama; 2010. h. 57.
- [7] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi aksara; 2003. h.63
- [8] Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta; h. 36
- [9] M. Mahbubi, *Islami dalam budaya sekolah: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Islami dalam budaya sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu; 2012. h. 37.
- [10] Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia; 2017. h. 08.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta: 2015
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV: 2017
- [13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya; 2002. h. 232.
- [14] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2013. h. 15
- [15] Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran*, Yogyakarta: Mikraj; 2005. h.52.
- [16] Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo press
- [17] Winarno, Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya; 1983. h. 132.
- [18] Zubaedi, *Desain Islami dalam budaya sekolah: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana; 2012. h. 29. Jakarta

**Tesis, Disertasi**

- [19] Indra. 2012. Tesis. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. Malang. Universitas Islam Negeri Malang.